

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KAPULAGA DI KECAMATAN CIDOLOG KABUPATEN SUKABUMI

FEASIBILITY ANALYSIS OF CARDAMON FARMING IN CIDOLOG SUB-DISTRICT SUKABUMI REGENCY

RESNAWATI¹, AMALIA NUR MILLA², ASHRUL TSANI³

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
E-mail wresnaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani kapulaga basah dan kering berdasarkan aspek biaya, penerimaan, pendapatan, dan rasio R/C (Revenue/Cost) di Kecamatan Cidolog, Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan *purposive sampling* terhadap 30 orang petani, terdiri dari 15 petani kapulaga basah dan 15 petani kapulaga kering. Data yang digunakan meliputi data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi kapulaga basah sebesar Rp 2.371.336 dengan penerimaan Rp 11.580.000 dan pendapatan sebesar Rp 9.208.664. Sementara itu, total biaya kapulaga kering sebesar Rp 2.506.490 dengan penerimaan Rp 8.240.000 dan pendapatan sebesar Rp 5.733.510. Nilai R/C Ratio untuk kapulaga basah adalah 4,89 dan untuk kapulaga kering adalah 3,29. Kedua jenis usahatani menunjukkan nilai R/C > 1 yang berarti layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Namun, usahatani kapulaga basah lebih efisien secara ekonomi dibandingkan kapulaga kering. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk petani dan serta pihak terkait dalam mengembangkan usaha kapulaga secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Kapulaga Basah , Kapulaga Kering, Usahatani, Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of wet and dry cardamom farming based on cost, revenue, income, and the R/C (Revenue/Cost) ratio in Cidolog District, Sukabumi Regency. The research employed a quantitative approach with purposive sampling involving 30 farmers, consisting of 15 wet cardamom farmers and 15 dry cardamom farmers. The data used included primary data collected through interviews using questionnaires and secondary data obtained from relevant institutions. The results showed that the average total production cost for wet cardamom was IDR 2,371,336, with revenue of IDR 11,580,000 and income of IDR 9,208,664. Meanwhile, the total cost for dry cardamom was IDR 2,506,490, with revenue of IDR 8,240,000 and income of IDR 5,733,510. The R/C ratio value for wet cardamom was 4.89, while for dry cardamom it was 3.29. Both types of farming showed R/C values greater than 1, indicating that they are feasible and profitable to cultivate. However, wet cardamom farming is economically more efficient than dry cardamom. The findings of this study are expected to serve as a reference for farmers and stakeholders in developing cardamom farming sustainably..

Keywords: Feasibility Analysis, Wet Cardamom, Dry Cardamom, Farming, Income

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, sebagian besar tanah di Indonesia digunakan untuk lahan pertanian. Di Indonesia, produk

pertanian mencakup tanaman perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan. Subsektor hortikultura membantu perekonomian nasional dengan

menyediakan produk dan pangan. Sentra produksi hortikultura merupakan pusat pertumbuhan dan penggerak utama bagi perekonomian lokal, dan agribisnis hortikultura secara nyata membantu petani dan pelaku usahatani. Salah satu sektor di Indonesia yang banyak membantu mendorong pertumbuhan perekonomian adalah Pertanian. Pembangunan industri berbasis pertanian merupakan hal yang tepat mengingat Indonesia berlimpah akan ketersediaan sumber daya alam. Kapulaga (*Amomum cardamomum*) merupakan salah satu komoditas rempah yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi banyak digunakan dalam industri kuliner serta farmasi. Di Indonesia, khususnya di Kecamatan Cidolog, Kabupaten Sukabumi, usahatani kapulaga telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat petani. Terdapat dua jenis kapulaga yang umum dibudidayakan, yaitu jenis kapulaga lokal dan kapulaga Seberang. Masing-masing jenis ini memiliki karakteristik, proses pengolahan, dan nilai jual yang berbeda. (Andrianto et al., 2023), kapulaga basah memiliki keunggulan dalam hal kesegaran dan aroma yang lebih kuat, sehingga seringkali dihargai lebih tinggi di pasar lokal. Di sisi lain, kapulaga kering, meskipun proses pengolahannya lebih panjang, memiliki daya simpan yang lebih

lama dan dapat dijual ke pasar yang lebih luas, termasuk ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis kapulaga memiliki potensi pendapatan yang berbeda, tergantung pada strategi pemasaran dan pengolahan yang diterapkan oleh petani.

Pembudidayaan kapulaga memiliki prospek pasar yang baik, hal ini dikarenakan permintaan akan kapulaga relatif masih tinggi. Dari beberapa definisi tersebut bisa dikatakan bahwa kapulaga memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi. Permintaan yang tinggi akan berjalan seiringan dengan peningkatan harga, apabila harga jual kapulaga basah dan kapulaga kering meningkat maka ada kemungkinan kapulaga ini dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para petani kapulaga. Jumlah Responden yang diambil dalam penelitian ini diantaranya yang menanam kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi sebanyak 30 responden.

Total produksi komoditas kapulaga yang ada di Jawa Barat khususnya di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebesar 612.000 kg. Faktor yang harus diperhatikan untuk menghasilkan produksi yang baik, diantaranya factor tanah, iklim, pemupukan dan cara memanen. Keberhasilan usahatani kapulaga tidak

hanya berdampak positif pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani, Penelitian lebih lanjut diharapkan untuk mengkaji aspek pasar, rantai distribusi atau efisiensi pengolahan kapulaga kering secara lebih dalam agar para petani dapat meningkatkan keuntungan hasil produksi. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat kepada petani, penyuluh pertanian mengenai factor-faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pendapatan petani kapulaga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan metode pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2020) berdasarkan metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Lokasi yang diambil untuk melakukan penelitian ini yaitu di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi secara *purposive sampling*. Dasar pengambilan Kecamatan dengan pertimbangan yang menghasilkan produksi tertinggi (Sugiyono, 2020).

Sumber data penelitian berwujud data sekunder dan primer. Data yang bersumber langsung dari pihak pertama atau narasumber merupakan data primer. Data yang berasal dari Lembaga atau instansi yang terjamin adalah data

sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan Teknik wawancara secara lisan dengan menggunakan kusioner sebagai media pengumpulan data responden.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang dengan jumlah 15 responden petani yang menjual kapulaga dalam bentuk basah dan 15 responden petani kapulaga yang menjual dala, bentuk kering dari 1 kecamatan dengan produksi terbesar di Kabupaten Sukabumi. Analisis data menggunakan analisis usahatani. Pada analisis usahatani diantaranya :

1. Biaya usahatani

Analisis ini untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama masa produksi, sehingga petani dapat memahami dan mengevaluasi pengeluaran serta merencanakan keuangan yang lebih baik dan tertata untuk meningkatkan produktivitas. Rumus perhitungan biaya Usahatani

$$TC = TFC + TVC$$

$TC = total\ cost$

$TFC = total\ fixed\ cost$

$TVC = total\ variabel\ cost$

2. Penerimaan usahatani

Nilai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian

merupakan penerimaan. Menurut pemahaman (Fadhilah & Rochdiani, 2021) penerimaan petani dihasilkan dari penjumlahan total produksi dikalikan dengan harga kapulaga. Rumus perhitungan penerimaan usahatani:

$$TR = P.Q$$

$TR = \text{total revenue}$

$P = \text{price}$

$Q = \text{quantity}$

3. Pendapatan usahatani

Perolehan nilai barang yang didapatkan oleh petani setelah dikurangi dengan biaya eksplisit merupakan pendapatan. Rumus perhitungan pendapatan usahatani :

$$TR-TC$$

$TR = \text{total revenue}$

$TC = \text{total cost}$

4. Analisis R/c ratio

R/C Ratio digunakan untuk mengetahui petani dalam usaha tani kacang tanah ini layak atau tidak layak.

Menurut Soekartawi (2002), ada 3 kriteria dalam penilaian kelayakan usaha tani yaitu, >1 dikatakan layak, <1 dikatakan tidak layak, dan =1 dikatakan impas (tidak menguntungkan dan merugikan). hal ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$RC = TR/TC$$

Keterangan :

RC : Kelayakan usaha tani

TR : Total Penerimaan

TC : Biaya Total

Apabila $R/C = 1$, Artinya tidak untung dan tidak rugi atau impas, $R/C < 1$ artinya tidak layak untuk diusahakan, $R/C > 1$ artinya layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Soekartawi (2002), Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan bekerja dan pengambilan keputusan, terutama dalam kegiatan usaha tani.

Tabel 1. Kelompok Umur Responden Petani Kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-36	5	16,67
2	37-43	6	20
3	44-50	9	30
4	51-56	6	20
5	57-63	4	13,33
Jumlah		30	100

Pada tabel 1 diatas menjelaskan bahwa umur responden petani kapulaga yang paling banyak pada umur 44-50 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani kapulaga berada pada usia produktif.

Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan yang dicapai oleh responden adalah lulusan sekolah dasar

sampai sarjana. Keadaan Tingkat Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Pendidikan Responden Petani Kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	10	34,48
2	SMP	9	31,03
3	SMA	8	27,59
4	S1	2	6,90
	Jumlah	30	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan responden pada umumnya masih tergolong rendah, sebagian besar adalah tamatan sekolah dasar (34,48%).

Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga adalah dimana semua orang yang tinggal di dalam satu rumah tangga dengan biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung dengan kepala keluarga. Tanggungan keluarga responden petani kapulaga dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kelompok Tanggungan Keluarga Responden Petani Kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	14	46,67
2	3-4	14	46,67
3	5-6	2	6,67
	Jumlah	30	100

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi pengambilan Keputusan , alokasi tenaga kerja keluarga, dan Tingkat konsumsi rumah tangga petani. Semakin

banyak tanggungan, maka semakin besar pengeluaran ekonomi yang ditanggung oleh petani, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap efesiensi dan keberlanjutan usahatani.

Pengalaman Berusahatani Responden

Selain faktor Pendidikan, keberhasilan berusahatani juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebagai petani yang sudah memiliki pemahaman berusahatani.

Tabel 4. Kelompok Tanggungan Keluarga Responden Petani Kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	6-12	4	13,33
2	13-19	7	23,33
3	20-26	13	43,33
4	27-33	4	13,33
5	34-40	2	6,67
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4. Dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah cukup berpengalaman dalam mengelola usahatani, khususnya pada kelompok dengan pengalaman lebih dari 20 tahun, yang mencerminkan akumulasi pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya dan pengelolaan pertanian mereka.

Luas Lahan

Dalam usahatani, lahan merupakan salah satu komponen yang dimiliki petani untuk bercocok tanam.

Tabel 5. Luas Lahan Responden Petani Kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,50-0,75	11	36,67
2	0,76-1.00	10	33,33
3	1,01-1.50	5	16,67
4	1.51-2.00	4	13,33
	Jumlah	30	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa luas lahan 0,50-0,75h berjumlah 11 orang dan persentase nya sebesar 36,67% dapat dikatakan bahwa rata rata petani paling banyak mengelola lahan berukuran 0,5-0,75 hektar.

Winoto (2009) yang menyebutkan bahwa skala kepemilikan lahan sangat memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses input produksi seperti pupuk, benih unggul, dan teknologi pertanian.

Analisis Usahatani Kapulaga

Analisis Biaya

Analisis biaya usahatani adalah suatu metode untuk menghitung dan mengevaluasi semua pengeluaran yang dilakukan dalam kegiatan usaha tani, baik yang bersifat tetap maupun variabel, guna mengetahui efisiensi penggunaan sumber daya dan menilai kelayakan usaha dari sisi ekonomi.

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi pada usahatani kapulaga yang menjual dalam bentuk basah di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	Rp.88.836
	b. Pajak	Rp.201.333
	Total biaya tetap	Rp.290.169
2	Biaya Variabel	
	a. Sarana Produksi	
	- Bibit	Rp.591.667
	- Pupuk Npk	Rp. 477.000
	- Pupuk Urea	Rp.237.500
	b. Tenaga Kerja	Rp.775.000
	Total biaya variabel	Rp.2.081.167
	Total	Rp.2.371.336

Tabel 7. Rata-rata biaya produksi pada usahatani kapulaga yang menjual dalam bentuk kering di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Tetap	
	c. Penyusutan Alat	Rp.90.552
	d. Pajak	Rp.192.667
	Total biaya tetap	Rp.335.823
2	Biaya Variabel	
	c. Sarana Produksi	
	- Bibit	Rp.726.667
	- Pupuk Npk	Rp. 365.000
	- Pupuk Urea	Rp.226.667
	d. Tenaga Kerja	Rp.852.333
	Total biaya variabel	Rp.2.170.667
	Total	Rp.2.506.490

Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan

petani kapulaga yang menjual dalam bentuk basah di Kecamatan Cidolog adalah Rp.2.371.336 per satu kali musim tanam dan biaya total yang dikeluarkan petani kapulaga yang menjual dalam bentuk kering di Kecamatan Cidolog adalah sebesar Rp.2.506.490.

Pendapatan Usahatani Kapulaga

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada usahatani kapulaga yang menjual dalam bentuk basah di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi

uraian	jumlah
1. Pendapatan Kapulaga Basah	
Produksi (Kg)	772
Harga Jual	Rp. 15.000
Penerimaan	Rp. 11.580.000
Total biaya	Rp. 2.371.336
Pendapatan	Rp. 9.208.664
2. Pendapatan Kapulaga Kering	
Produksi (Kg)	103
Harga Jual	Rp. 80.000
Penerimaan	Rp. 8.240.000
Total Biaya	Rp. 2.506.490
Pendapatan	Rp. 5.733.510

Penerimaan diperoleh dari jumlah seluruh produksi kapulaga dengan hasil yang dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian. Rata-rata hasil penerimaan dari usahatani kapulaga yang menjual dalam bentuk basah sebesar Rp. 11.580.000 dan rata-rata penerimaan yang menjual dalam bentuk kering sebesar Rp. 8.240.000.

Hasil perhitungan menunjukkan besarnya pendapatan petani yang menjual kapulaga

dalam bentuk basah sebesar Rp. 9.208.664 dan hasil pendapatan yang menjual kapulaga dalam bentuk kering sebesar Rp. 5.733.510.

Analisis R/C ratio

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, nilai R/C Ratio untuk kapulaga basah dan kapulaga kering menunjukkan bahwa kedua jenis usahatani tersebut tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Usahatani kapulaga basah memiliki penerimaan sebesar Rp 11.580.000 dengan total biaya Rp 2.371.336, sehingga menghasilkan nilai R/C Ratio sebesar 4,89. Artinya, setiap pengeluaran Rp 1 menghasilkan Rp 4,89 penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kapulaga basah sangat efisien dalam penggunaan biaya dan memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani.

Sementara itu, pada kapulaga kering, penerimaan tercatat sebesar Rp 8.240.000 dengan total biaya Rp 2.506.490, sehingga diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 3,29. Dengan demikian, setiap pengeluaran Rp 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,29 meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan kapulaga basah, namun usahatani kapulaga kering tetap layak dan menguntungkan secara finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data usaha tani kapulaga, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani Kapulaga Basah memperoleh penerimaan sebesar Rp 11.580.000 dengan total biaya Rp 2.371.336, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 9.208.664. Nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah sebesar 4,89, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4,89. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kapulaga basah sangat layak dan menguntungkan secara finansial.
2. Usahatani Kapulaga Kering memberikan penerimaan sebesar Rp 8.240.000 dengan total biaya Rp 2.506.490, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 5.733.510. Nilai R/C Ratio yang dihitung adalah 3,29, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,29. Meskipun lebih rendah dibandingkan kapulaga basah, nilai ini tetap menunjukkan bahwa usahatani kapulaga kering menguntungkan dan layak dijalankan.

Dengan demikian, kedua jenis usahatani kapulaga—baik basah maupun kering—

memiliki prospek yang baik dan memberikan keuntungan secara ekonomi.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan, maka disarankan agar kegiatan usahatani kapulaga di Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi dipertahankan atau diteruskan, karena usaha yang dilaksanakan dapat memberikan keuntungan.

Selain itu, petani disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan budidaya melalui pelatihan atau bimbingan teknis, serta memanfaatkan teknologi yang dapat menunjang produktivitas. Dukungan dari pemerintah dan penyuluh pertanian sangat diperlukan untuk memperkuat usaha tani, baik dari sisi produksi maupun pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- (Laia, 2022)Andrianto, R., Noor, T. I., & Nurahman, I. S. (2023). STRATEGI PEMASARAN KAPULAGA (Studi Kasus di Desa Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 795. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i2.8317>
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Kacaribu, B., Sarah, J., Tarigan, K., & ...

- (2013). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Jagung yang Menjual Biji Basah dengan Menjual Biji Kering (Studi Kasus: Desa Tuppak Raja, Kecamatan Gunung *Journal of Agriculture and ...*, 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/15125-ID-analisis-perbandingan-pendapatan-petani-jagung-yang-menjual-biji-basah-dengan-me.pdf>
- Laia, E. (2022). Studi Kasus Tanaman Kapulaga Pada Perekonomian Masyarakat Desa Hilifakhe Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 1–9. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- (Kacaribu et al., 2013) Andrianto, R., Noor, T. I., & Nurahman, I. S. (2023). STRATEGI PEMASARAN KAPULAGA (Studi Kasus di Desa Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 795. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i2.8317>
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Kacaribu, B., Sarah, J., Tarigan, K., & ... (2013). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Jagung yang Menjual Biji Basah dengan Menjual Biji Kering (Studi Kasus: Desa Tuppak Raja, Kecamatan Gunung *Journal of Agriculture and ...*, 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/15125-ID-analisis-perbandingan-pendapatan-petani-jagung-yang-menjual-biji-basah-dengan-me.pdf>
- Laia, E. (2022). Studi Kasus Tanaman Kapulaga Pada Perekonomian Masyarakat Desa Hilifakhe Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 1–9. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.